

# Penerapan Metode *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Materi Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Siswa Kelas V SDN Klenang Lor II Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2019/2020

Abu Mansur

SDN Klenang Lor II Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, Indonesia  
Email: [abumansursdn2@gmail.com](mailto:abumansursdn2@gmail.com)

**Abstrak:** Hasil belajar yang diperoleh dari penilaian formatif pada kelas PKn yang mencakup materi Memahami Negara Kesatuan Republik Indonesia belum sesuai dengan harapan guru. Hanya empat dari 18 siswa yang mengikuti pembelajaran dan memenuhi standar KKM yang mencapai tingkat ketuntasan sebesar 22,22 persen. Masih jauh dari perkiraan tingkat penyelesaian 75%. Pembelajaran guru masih jauh dari efektif, dibuktikan dengan 14 siswa atau 77,78 persen belum menyelesaikan KKM. Penulis memfokuskan masalah tersebut dan merumuskannya sebagai berikut setelah mengidentifikasi dan menganalisis masalah

yang ada: Apakah siswa kelas V SDN Klenang Lor II Kabupaten Banyuanyar dapat memanfaatkan metode *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran? Ada tiga tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, yaitu: pra siklus, siklus awal, dan siklus selanjutnya. Pada tanggal 29 September 2018, Pra-Siklus dimulai. Ada dua pelajaran dan dua pertemuan 70 menit. Pada tanggal 7 Oktober 2017 telah dilaksanakan pembelajaran Siklus I. Ada dua pelajaran dan dua pertemuan 70 menit. *Learning Cycle* kedua berakhir pada 21 Oktober 2017. Ada dua pelajaran dan dua pertemuan 70 menit. 77,8% dan 22,2% siswa tidak menyelesaikan pendidikan mereka selama pra-siklus. Tindakan siklus I diselesaikan oleh 55,5 persen siswa, tetapi 44,5% tidak. Pada siklus II, 83,3 persen siswa menyelesaikan tugasnya, sedangkan 16,7 persen tidak menyelesaikannya. Setelah peningkatan pembelajaran dilaksanakan, tingkat keberhasilan, atau persentase siswa yang menyelesaikan pendidikannya, meningkat secara signifikan. Rata-rata hasil tes pra siklus hanya 65,50; 85 pada Siklus II dan 71,10 pada Siklus I.

---

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

---

Sejarah artikel

Diterima pada : 7 – 07 – 2022

Disetujui pada : 25 – 07 – 2022

Dipublikasikan pada : 1 – 08 – 2022

---

**Kata kunci:** hasil belajar; *Value Clarification Technique* (VCT)

**DOI:** <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i2.817>

---

## PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar yang mencapai 92,6 persen dari seluruh waktu yang dihabiskan di bawah pengawasan seorang guru mendominasi proses pendidikan di sekolah. Mutu kegiatan belajar mengajar secara logis akan menentukan 92,6 persen keberhasilan pendidikan di sekolah, terlepas dari pengaruh banyak faktor lain, terutama peran utama guru (Dinissjah et al., 2019). Satu-satunya cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menjadikan kelas-kelas kewarganegaraan dan sekolah sebagai laboratorium bagi masyarakat, bangsa dan negara (Purwanti & Gafur, 2018). Tentu saja, tujuan media dalam proses pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami materi yang diajarkan. Media adalah segala sesuatu yang membuat belajar menjadi lebih mudah, mudah, dan nyaman. Model VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan salah satu model pembelajaran untuk pendidikan kewarganegaraan. Model pembelajaran VCT meliputi: (1) rencana percontohan; (2) Analisis Nilai; (3) Daftar atau matriks VCT berdasarkan: (a) Daftar baik-buruk; (b) daftar tingkatan dalam urutan; (c) daftar skala kepentingan; (d) daftar gejala yang tersusun secara kontinum; (e) daftar periksa evaluasi diri; (f) daftar pendapat orang-orang tentang kami yang pernah mereka baca; (g) perisai karakter; (4) Pemanfaatan kartu

kepercayaan untuk VCT; (5) Wawancara untuk VCT; (6) metode penalaran hukum; dan (7) pendekatan untuk mengevaluasi nilai.

Mengapa VCT diperlukan? Faktor-faktor berikut menjadikan pola pembelajaran VCT ideal untuk pembelajaran afektif. Pertama dan terutama, mampu menumbuhkan dan mempersonalisasikan prinsip-prinsip moral. Kedua, mampu menunjukkan nilai-nilai moral dari substansi pesan dan mengelaborasinya. Memiliki kemampuan untuk mendefinisikan dan mengevaluasi kualitas prinsip-prinsip moral aktual dan yang dipaksakan sendiri oleh siswa adalah syarat ketiga. Keempat, memaksimalkan potensi peserta didik, khususnya potensi emosionalnya. Kelima, kapasitas untuk memberikan pelajaran instruktif yang diperoleh dari berbagai kehidupan. Keenam, kemampuan memerangi, memberantas, mengintervensi, dan menumbangkan berbagai nilai naif yang tertanam dalam sistem moral dan nilai seseorang. Ketujuh, mendorong orang lain untuk menjalani kehidupan yang lurus secara moral. Sedangkan aspek pengetahuan (kemampuan kognitif) lebih banyak diungkap melalui proses belajar mengajar di sekolah, termasuk Madrasah. Banyak orang percaya bahwa sekolah yang berkinerja baik adalah sekolah yang mencapai nilai rata-rata pada ujian dan ulangan umum karena penilaian sekolah dasar kurang memperhatikan prestasi lainnya. Akibatnya, ketika hendak menyampaikan ilmu, pengajar biasanya hanya menggunakan metode ceramah. Sehingga pada akhirnya siswa hanya menguasai teori dan mahir dalam menjawab pertanyaan, tetapi tidak memahami konsepnya (Tiara Ernita, Fatimah, 2016).

Siswa berusaha untuk menjadi pendengar yang setia, dan buku, demonstrasi, dan media pembelajaran lainnya jarang diputar di kelas selama pembelajaran. Guru dipersiapkan untuk menjadi pembicara yang hebat. Sebagian besar waktu, aturan kelas diatur dalam lingkungan yang tenang dan teratur dengan hanya guru sebagai bosnya. Walaupun tidak semua guru bertanggung jawab atas suasana di dalam kelas, namun ada kalanya suasana menjadi gaduh, banyak siswa yang berbicara sendiri-sendiri, dan banyak siswa yang tidak membawa buku. Beberapa guru menyerah ketika hal ini terjadi pada mereka. Dengan meninggalkan kelas dan membagikan catatan atau tugas kepada siswa, hal ini dapat diselesaikan. Siswa diperlakukan sebagai objek pembelajaran selama pembelajaran ini, sehingga mereka tidak terlibat secara fisik atau mental. Sebaliknya, mereka hanyalah penerima dan pendengar informasi, tanpa pengetahuan atau pengalaman sebelumnya untuk diterjemahkan. Karena berapa lama kondisi tersebut berlangsung, menjadi fenomena pembelajaran seperti itu selamanya. Siswa harus dapat belajar secara efektif melalui proses pembelajaran. Menciptakan interaksi dua arah antara siswa dan guru serta lingkungan kelas yang tidak tegang dan sibuk dengan aktivitas siswa seperti berdiskusi, mendemonstrasikan sesuatu, bermain peran, atau yang lainnya dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan proses pembelajaran. Terlepas dari kenyataan bahwa guru adalah pengendali utama dari proses pembelajaran yang semuanya terfokus pada topik yang dibahas, ternyata kelas adalah milik bersama antara guru dan siswa. Hal ini menuntut guru untuk dapat mengelola kelas (Akbar, 2019).

Hasil belajar yang diperoleh dari penilaian formatif pada kelas PKn yang mencakup materi Memahami Negara Kesatuan Republik Indonesia belum sesuai dengan harapan guru. Karena hanya 4 dari 18 siswa yang mengikuti studi yang memenuhi standar KKM, maka tingkat ketuntasan dicapai sebesar 22,22 persen. Masih jauh di bawah tingkat penyelesaian 75% yang diantisipasi. 14 siswa atau 77,78 persen belum menyelesaikan KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran guru masih jauh dari tuntas. Dengan judul "Penerapan Metode *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Materi Negara Kesatuan Republik Indonesia Pada Siswa Kelas V SDN Klenang Lor II Kecamatan Banyuwang Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2019/2020," penulis mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan uraian yang ada sebelumnya.

## METODE

### Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Pada September hingga Oktober tahun 2018, penelitian ini dilaksanakan di SDN Klenang Lor II yang terletak di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Memahami makna Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan salah satu mata kuliah PKN.

### Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pra siklus, siklus awal, dan siklus selanjutnya. Setiap tahapan terdiri dari langkah-langkah meliputi: (a) tahap perencanaan; (b) tahap implementasi; (c) tahap instrumen, observasi, dan pengumpulan data; dan (d) tahap refleksi. Prosedur penelitian tindakan kelas tercantum di bawah ini (Widjaja, 2021).



Gambar 1. Langkah Siklus Penelitian

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini diamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Alat observasi penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes formatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar pada akhir proses pembelajaran. Selain data kuantitatif, masih perlu diamati partisipasi guru dan siswa dalam pembelajaran dan kerja kelompok. Hasilnya, rekan kerja menggunakan lembar penilaian yang disediakan untuk mengamati pembelajaran guru (Suwarni, 2021).

### Teknik Analisis Data

Selama proses pembelajaran, penelitian dan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan. Para penulis dan rekan yang bertindak sebagai pengamat mengumpulkan data. Penulis mengumpulkan informasi tentang hasil post-test, dan rekan kerja mengumpulkan informasi tentang bagaimana guru dan siswa belajar. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar postes dan lembar observasi. Hasil postes diperoleh dari analisis lembar postes, sedangkan hasil observasi diperoleh dari pengamatan perilaku guru dan siswa (Arifa, 2021).

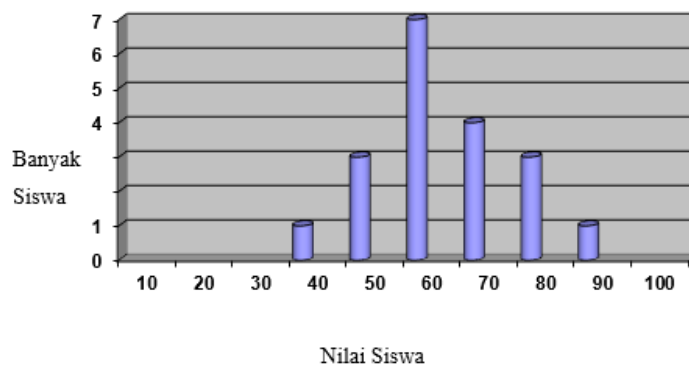
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pras Siklus

Pada 28 September 2019 telah diadakan pembelajaran mulai pukul 10.25 WIB hingga 11.35 WIB. Siswa diwajibkan menyelesaikan 70 pelajaran dalam waktu dua jam 35 menit. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang Mendefinisikan Negara

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan langkah awal dalam melaksanakan penelitian. Pada tahap pelaksanaan ini berlangsung hal-hal sebagai berikut: 1) Pada kegiatan pertama, pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjawab pertanyaan seputar topik yang akan dibahas. 2) Pada kegiatan inti, siswa bercerita tentang berita yang mereka lihat di televisi tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Cerita dipandu oleh guru yang juga menjelaskan arti Negara Kesatuan Republik Indonesia, menunjukkan batas-batas wilayah Indonesia bagian timur, barat, dan utara, menunjukkan peta, dan guru menunjukkan hasil diskusi yang terbaik. 3) Pada kegiatan akhir, guru melakukan evaluasi (tes formatif), siswa mengikuti tes formatif, dan instruktur menutup pembelajaran dengan tindak lanjut. Beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan pembelajaran prasiklus, antara lain: 1) Siswa kehilangan minat terhadap pelajaran akibat pendekatan yang kurang tepat. 2) Sebanyak 16,7% siswa yang melaksanakan pembelajaran prasiklus tidak tuntas menunjukkan bahwa siswa belum menguasai materi yang disampaikan, khususnya dalam mengidentifikasi batas wilayah Indonesia bagian barat, utara, timur, dan selatan.

Keuntungan dan kerugian menggabungkan pembelajaran ke dalam pra-siklus diidentifikasi berdasarkan pengamatan rekan kerja. Adapun kekurangannya antara lain sebagai berikut: a) Mata pelajaran kurang menarik bagi siswa; b) Pada saat ini, siswa tidak dapat bekerja sama atau saling membantu dalam proyek kelompok; c) Banyak siswa yang sudah sibuk; d) Kurangnya soal yang dikerjakan siswa; e) Mereka mencurahkan lebih banyak waktu daripada yang diberikan untuk mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari. Keuntungannya adalah sebagai berikut: a) RPP diikuti selama pembelajaran pra-siklus; b) Guru telah berusaha mempersiapkan kelas dengan berbagai cara. Sehubungan dengan Lembar Tes Formatif. Guru memberikan lembar tes formatif kepada siswa untuk dikerjakan di akhir kegiatan. Hanya 10 menit yang diperlukan untuk menyelesaikan lembar tes formatif. Lembar tes formatif memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain sebagai berikut: a) Kekurangan: Alokasi waktu lembar tes formatif belum dicantumkan. b) Keunggulan tersebut antara lain: 1) Format soal tes formatif sudah mencakup isian, pilihan ganda, dan uraian singkat. 2) Selain itu, soal tes formatif sudah mencakup semua indikator dan tujuan pembelajaran yang diperlukan. Guru juga melihat item-item ketika pembelajaran pra-siklus digunakan. Berikut adalah pemeriksaan butir-butir dalam pembelajaran prasiklus:



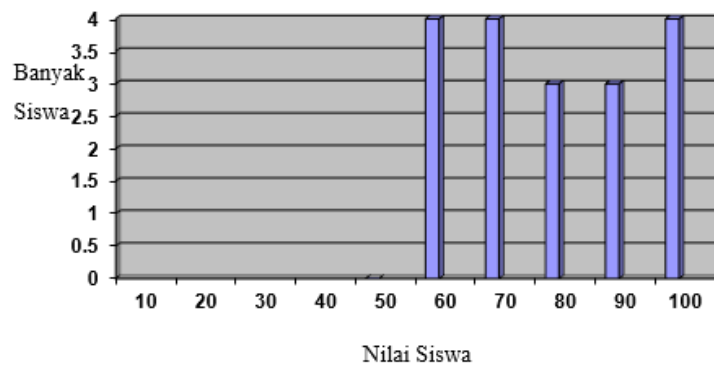
**Gambar 2.** Ketuntasan Siswa Pra Siklus

Ketika melakukan pembelajaran awal di bidang pendidikan kewarganegaraan, yang melibatkan penjelasan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan indikator yang mengidentifikasi batas utara, selatan, barat, dan timur, peneliti menemui banyak kegagalan. 14 dari 18 siswa yang belum mencapai KKM, menurut hasil belajar siswa tidak antusias menerima pelajaran ini. Gaya ceramah guru menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak mau menerima informasi tambahan. Dengan menggunakan metode tanya jawab, siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pengajar. Namun, banyak siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan tidak berbicara. Akibatnya, siswa tidak mampu mengembangkan kreativitas belajarnya secara bertanggung jawab dan efisien. Guru juga menggunakan metode

diskusi, namun lembar kerja siswa kurang menarik sehingga menyulitkan mereka dalam menyelesaikan tugasnya. Guru yang juga seorang peneliti ini menyadari bahwa untuk menggunakan metode diskusi guru harus mampu menyusun LKS dengan benar yang dapat mendorong siswa untuk kreatif. Oleh karena itu, sebagai bagian dari perbaikan Learning Cycle I, peneliti akan memberikan lembar kerja siswa yang dapat mendorong kreativitas dan partisipasi aktif (Astutik, 2022).

### Hasil Tindakan Siklus I

Muatan pembelajaran Siklus I memberikan pengertian tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk pelaksanaan siklus I guru menggunakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sama dengan pembelajaran pra siklus. Namun indikatornya berbeda karena hasil pembelajaran PPKn pra siklus tidak memenuhi standar. Tanggal 5 Oktober 2019 diadakan pembelajaran. Ada dua jam pelajaran dan satu kali pertemuan, masing-masing berdurasi 70 menit, dari pukul 10.25 WIB hingga 11.35 WIB. Langkah awal dalam melaksanakan penelitian adalah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang penjelasan gagasan Negara Kesatuan Indonesia. Pada titik proses ini, kegiatan-kegiatan berikut terjadi: 1) Pada awal pelajaran, instruktur memberikan garis besar yang koheren tentang tujuan dan harapan pembelajaran kegiatan pertama. 2) Pada kegiatan inti, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mengarahkan pemikirannya, bercerita tentang pulau-pulau di Indonesia, kemudian siswa mencari tahu sendiri berapa banyak pulau yang ada di Indonesia. Selain itu, siswa menunjuk suatu negara pada peta Indonesia dan instruktur menjelaskan moral yang dapat diambil dari cerita tersebut. 3) Pada kegiatan akhir, guru melakukan evaluasi berbasis tes formatif, menelaah hasil, dan menutup pembelajaran. Guru memberikan bantuan kepada siswa saat mereka mendiskusikan lembar kerja. Guru juga membahas materi sebagai bagian dari siklus pembelajaran pertama. Berikut adalah pemeriksaan butir-butir pada siklus pembelajaran pertama:



**Gambar 3.** Ketuntasan Siswa Siklus I

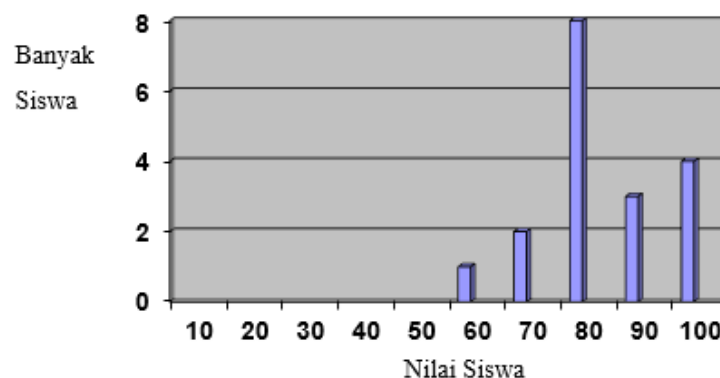
Pada akhir perbaikan pembelajaran Siklus I, peneliti dan rekan melakukan refleksi untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan siklus ini. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran Siklus I dirangkum sebagai berikut: Keberhasilan: 1. Rencana perbaikan telah diberikan oleh pendidik dengan persiapan yang matang. 2. Interaksi antara siswa dengan siswa lainnya meningkat. 3. Mayoritas siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. 4. Enam siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya, dan 44,4% siswa tuntas. Kualitas pembelajaran meningkat. Kegagalan: 1. Alat peraga kurang efektif bila waktunya singkat. 2. Guru tidak menginspirasi siswa. 3. Jumlah waktu yang digunakan melebihi waktu yang diberikan. 4. Delapan siswa lagi belum menyelesaikan pekerjaannya.

Dengan menggunakan indikator yang menunjukkan letak batas barat, selatan, timur, dan utara, peneliti mengkaji hasil belajar siswa mengikuti petunjuk pada pokok

bahasan yang menjelaskan pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dikarenakan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan, maka peneliti melakukan pembelajaran siklus I. Dalam kapasitasnya sebagai peneliti, pengajar mendiskusikan materi di depan kelas dengan menggunakan model pembelajaran VCT untuk menyempurnakan pembelajaran ini. Metode diskusi dan demonstrasi digunakan oleh instruktur. Setelah menguraikan judul yang diberikan oleh instruktur, siswa dalam hal ini menentukan cerita. Ketika datang untuk meningkatkan pembelajaran Siklus I, siswa sudah berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Sumber belajar yang diberikan oleh guru peneliti diterima dengan baik oleh siswa. Selama diskusi, anggota kelompok bekerja sama dengan baik. Hasil belajar siswa juga meningkat. Ketuntasan hasil berkisar antara 22,22% sampai dengan 55,66%. Peneliti mengakui buruknya hasil belajar yang dialami siswa. Hal ini sebagai akibat dari kegagalan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis penelitian dengan baik. Peneliti meningkatkan pembelajaran pada siklus II dengan memotivasi siswa untuk belajar melalui model pembelajaran VCT. Guna memaksimalkan hasil Tindakan siklus I maka dilanjutkan siklus II (Oematan et al., 2020).

### Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siklus II pada materi pemaparan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019. Pembelajaran dalam satu kali pertemuan diberikan waktu 70 menit. Setelah pembelajaran selesai, guru dan rekan-rekannya mendiskusikan keuntungan dan kerugian dari mempraktikkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Rekan kerja melakukan observasi saat pembelajaran dilaksanakan pada siklus II. Berikut ini adalah efek dari tindakan tersebut:



Gambar 4. Ketuntasan Siswa Siklus II

Peneliti dan rekan melakukan retrospektif untuk menilai keberhasilan dan kegagalan perbaikan pada akhir perbaikan pembelajaran Siklus II. Berikut adalah rangkuman keberhasilan dan kegagalan pembelajaran Siklus II. Sukses: 1. Sebuah rencana komprehensif untuk perbaikan telah dikembangkan oleh guru. 2. Saat mengerjakan proyek kelompok, siswa tampak antusias. 3. Khususnya pada saat pembelajaran di luar kelas, siswa tampak terlibat. 4. Siswa semakin akrab. 5. Siswa sudah mengapresiasi penilaian formatif guru. 6. Hasil belajar siswa sangat memuaskan. Hanya tiga siswa yang menyelesaikan KKM dengan tingkat penyelesaian 83,3 persen. Kegagalan: 1. Meskipun terjadi peningkatan dalam pemahaman materi, tiga siswa memerlukan bimbingan waktu khusus di luar kelas. Akibatnya, hasil belajar siswa tidak meningkat secara signifikan. 2. Karena ruang kelas dekat dengan jalan utama, siswa kurang berkonsentrasi karena kebisingan latar belakang.

Pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran VCT. Model pembelajaran VCT membantu menciptakan suasana kelas yang hidup. Antusiasme siswa dalam belajar juga ditunjukkan dengan model pembelajaran ini. Untuk meningkatkan hasil belajar, mereka diajak untuk berdiskusi

mengidentifikasi cerita yang disajikan oleh instruktur sebagai peneliti. Materi guru lebih menantang daripada materi pembelajaran Siklus I pada kelompok siswa yang bersemangat mengerjakan LKS. Siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas berusaha untuk bertanya kepada siswa yang lebih mampu. Siswa mengambil peran mata pelajaran belajar, dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Siswa termotivasi untuk belajar ketika mereka berpartisipasi dalam instruksi berbasis diskusi. di bawah bimbingan anggota kelompok lainnya (tutor sebaya). Hal ini sesuai dengan struktur tugas kooperatif, yang meliputi bekerja sama dengan mereka yang lebih kuat dan lebih lemah dan saling memberi bantuan. Setelah terjadi peningkatan pada Siklus II, siswa mencapai ketuntasan hasil belajar sebesar 83,3%. Hasil belajar siswa dapat dikatakan sangat memuaskan. Kemungkinan ini disebabkan karena siswa mendapatkan informasi yang lebih sehingga tingkat pengetahuan mereka meningkat (Zainuddin et al., 2022).

### KESIMPULAN

Berikut materi yang peneliti gunakan untuk melaksanakan proses peningkatan pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II pada Pendidikan Kewarganegaraan: Memahami Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia kelas V semester 1 tahun ajaran 2019/2020 SDN Klenang Lor II dapat meningkatkan hasil belajar siswa mengenai materi yang dipelajarinya. Penggunaan bahan ajar yang efektif dapat membantu siswa belajar lebih efektif dan meningkatkan penguasaannya terhadap materi yang dipelajarinya. Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) memastikan bahwa pengetahuan yang baru diperoleh tidak cepat memudar dengan memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Tingkat keberhasilan, atau persentase siswa yang menyelesaikan pendidikannya, meningkat secara signifikan setelah peningkatan pembelajaran dilaksanakan. Hasil tes pra siklus menunjukkan bahwa rata-ratanya hanya 65,50; 71,10 pada Siklus I dan 85 pada Siklus II

### DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Batukliang Utara. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1386>
- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 355–366.
- Astutik, W. D. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Penerapan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 di SMAN 1 Ponggok Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 2(2), 43–53.
- Dinissjah, M. J., Nirwana, N., & Risdianto, E. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Direct Instruction Berbasis Etnosains Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Kumparan Fisika*, 2(2), 99–104. <https://doi.org/10.33369/jkf.2.2.99-104>
- Oematan, M. A. L., Gana, F., & Kallau, J. N. (2020). Hubungan Pendidikan dan Manajemen Usaha terhadap Pendapatan Petani Holtikultura. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(1), 149–162. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3714858>
- Purwanti, S., & Gafur, A. (2018). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn. *Soci: Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, 15(2), 140–148.
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 579–595.
- Tiara Ernita, Fatimah, R. A. (2016). Hubungan Cara Belajar dengan Prestasi Belajarsiswa dalam Mata Pelajaran PKn pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1

- Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 971–972.  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/747>
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis ( MEA ) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. I*, 298–307.
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777.  
<https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>